

PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN REMAJA TUNARUNGU

Imas Diana Aprilia

**Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Universitas Pendidikan Indonesia**

ABSTRAK

Perkembangan kemandirian pada remaja khususnya remaja tunarungu merupakan salah satu isu yang sama penting dan menariknya untuk dikaji secara serius dengan perkembangan identitas. Pentingnya kajian secara serius terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja tunarungu didasarkan kepada pertimbangan bahwa bagi remaja tunarungu, pencapaian kemandirian merupakan dasar untuk menjadi orang dewasa yang sesuai dengan potensi perkembangannya secara optimal. Perkembangan kemandirian berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Perkembangan kemandirian pada remaja (tunarungu) banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kecerdasan, jenis kelamin, pola asuh orangtua, tingkat pendidikan dan pekerjaan orangtua, dan tekanan kelompok (sosial). Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian tersebut, maka semua bermuara kepada kondisi dan situasi pola interaksi yang terjadi diantara keluarga. Pola dan proses interaksi yang terjadi antara remaja dengan lingkungan perkembangannya tersebut, akan ditentukan oleh kemampuan dan kualitas mereka dalam berkomunikasi sebagai modalitas untuk mengembangkan kepribadian lainnya dalam upaya pencapaian kemandirian remaja tunarungu secara optimal.

Kata Kunci: Pengembangan kemandirian, remaja tunarungu.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap isu perkembangan kemandirian pada remaja akan sangat menarik karena fenomena perkembangan kemandirian pada masyarakat, terutama kultur masyarakat timur seperti di Indonesia, sering disalahtafsirkan. Misalnya perilaku kemandirian terkadang ditafsirkan sebagai pemberontakan (*rebellion*) karena pada kenyataannya remaja yang memulai mengembangkan kemandirian seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan keluarga (Steinberg,

1993:286). Akibatnya orangtua kurang toleran terhadap proses perolehan kemandirian yang dilakukan remaja. Tetapi dalam situasi lain orangtua ternyata menginginkan remaja memiliki kemandirian, bahkan mereka berharap saat dewasa nanti tidak lagi bergantung kepada orangtua. Inferensi dari salah satu fenomena perkembangan kemandirian ini adalah bahwa tidak sedikit orangtua yang belum memahami kemandirian.

Tidak mudah bagi remaja dalam pencarian kemandirian, sebab usaha untuk memutuskan ikatan infantil yang telah berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak, yaitu remaja dan orangtua (Rice, 1996). Remaja sering tidak mampu memutuskan simpul-simpul ikatan emosional kanak-kanaknya dengan orangtua secara logis dan objektif. Dalam usaha itu mereka kadang-kadang harus menentang, berdebat, berbeda pendapat, dan mengkritik dengan pedas sikap-sikap orangtua (Thornburg, 1982). Meskipun tugas ini sulit bagi kedua belah pihak, namun orangtua perlu menyadari bahwa pencapaian kebebasan itu merupakan proses perkembangan yang sungguh normal (Rice, 1996; Lerner dan Spanier, 1980).

Bagi kebanyakan remaja, mengembangkan kemandirian merupakan hal yang sama pentingnya seperti orang dewasa mengembangkan identitas. Menjadi orang yang mandiri - orang yang mampu menentukan dan mengelola diri sendiri - merupakan salah satu tugas perkembangan fundamental masa remaja.

Memasuki masa remaja, bagi seorang tunarungu merupakan masa yang sulit karena mereka kurang mampu berkomunikasi (menyatakan pikiran, perasaan, ide) dan berinteraksi yang penting bagi fungsi sosial. Keterbatasan dalam berkomunikasi sebagai adanya gangguan pendengaran sering menimbulkan kesulitan sosial dan perilaku. Meadow (1987) yang dikutip Hallahan & Kauffman (1991:71) menyatakan bahwa,

“ inventarisasi kepribadian dengan konsisten menunjukkan bahwa individu tunarungu mempunyai lebih banyak masalah penyesuaian daripada individu normal. Jika individu tunarungu yang tanpa masalah-masalah nyata atau serius diteliti, mereka ternyata menunjukkan kekhasan akan kekakuan, egosentrik, tanpa kontrol dalam diri, impulsif dan keras kepala”.

Davis (1981) mengemukakan bahwa “ketunarunguan, kecuali dalam kasus-kasus langka, mempengaruhi ketenangan terjadinya komunikasi dan komunikasi merupakan dasar bagi interaksi sosial. Jadi keyakinan diri orang yang mengalami hambatan

pendengaran, mempengaruhi bagaimana penolakan oleh orang lain itu diterima atau ditangani” (Hallahan & Kauffman, 1991:72). Lebih lanjut dikatakan bahwa “individu tunarungu yang berat tidak melihat kekurangan hubungan sosialnya dan tidak menginginkan penerimaan penuh dari teman-teman seusianya. Dari fakta inilah masalah-masalah sosial ditemui oleh orang tunarungu yang menjelang dewasa”.

Untuk itu dalam makalah ini akan diuraikan tentang Bagaimana perkembangan remaja? Apa sesungguhnya kemandirian itu? Bagaimana kemandirian berkembang? Kondisi-kondisi apa yang mempengaruhi perkembangan kemandirian? Bagaimana remaja tunarungu memperoleh kemandirian? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut dipaparkan pada bagian berikut ini.

PEMBAHASAN

1. Remaja dan Perkembangannya

Istilah masa remaja berasal dari kata latin, “*adolescere*” yang berarti “tumbuh menuju masa dewasa” (Steinberg, 1993: 4). Di semua masyarakat, masa remaja dipandang sebagai suatu masa pertumbuhan atau perkembangan yang bergerak dari ketidakmatangan masa anak menuju kematangan masa dewasa. Salzman dan Pikunas, (1976), mengemukakan bahwa remaja merupakan masa pergerakan dari sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*autonomy*). Masa remaja ditandai dengan (1) berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (2) minat seksualitas, dan (3) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral (Yusuf, 2002).

Steinberg (1993:4), menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu masa yang menggairahkan atau menyenangkan dalam kehidupan. Mereka menjadi seorang yang bijaksana, berpengalaman, dan dapat membuat keputusan-keputusan yang sangat baik bagi dirinya sendiri. Para remaja dipandang telah mampu untuk bekerja, mempersiapkan perkawinan, dan memberikan suara atau keputusan, sehingga mereka diharapkan dapat mendukung dirinya sendiri secara finansial (mandiri secara ekonomis).

Dacey dan Kenny (1997) menyatakan, remaja adalah suatu masa dimana anak memperoleh kebebasan terutama sekali dari keluarga mereka. Kebebasan tersebut meliputi pencapaian kemandirian secara fisik dan psikologis. Remaja, jika dibandingkan

dengan anak belasan tahun atau anak yang lebih muda, akan lebih bersandar pada dirinya sendiri daripada terhadap orangtua mereka. Karenanya, bersamaan dengan mulai berkembangnya aspek kognitif selama masa remaja, sering muncul tanda-tanda perbedaan ide dengan orang tua dan menguji nilai serta cara mengajar orangtua mereka. Remaja mulai mempertanyakan dan meragukan pandangan orangtua, dan mengembangkan ide-ide yang cocok bagi dirinya. Mereka tidak lagi memandang orangtua sebagai otoritas yang mengetahui segalanya (Dacey dan Kenny, 1997). Akibatnya, banyak orang berfikir bahwa masa remaja adalah suatu masa menentang secara besar-besaran, dan menolak nilai-nilai dan orang tua mereka. Transisi menuju masa dewasa kadang-kadang membawa pergolakan atau kekacauan, tidak hanya menyangkut hubungan remaja dengan orangtua mereka tetapi pada semua hubungan sosial (Sprintall dan Collins, 1995).

Para ahli ilmu sosial yang meneliti masa remaja, pada umumnya membedakan masa remaja menjadi : masa remaja awal, yang mencakup suatu periode dari usia 11 tahun sampai usia 14 tahun; masa remaja pertengahan, dari usia sekira 15 tahun sampai usia 18 tahun; dan masa remaja akhir (yang kadang-kadang dikenal sebagai “masa muda”), dari usia 18 tahun sampai usia 21 tahun (Kagan dan Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsittz, 1977; dalam Steinberg, 1993:5).

Selama masa remaja awal, remaja sensitif dengan umpan balik dari orang lain mengenai siapa mereka sebagai individu. Masa remaja awal ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang demikian pesat, sehingga pada masa ini pembentukan konsep diri terpusat pada penerimaan fisik. Masa remaja awal ini dapat dilihat sebagai *destructuring*, yaitu tidak adanya perencanaan dan pengaturan, dimana hasil-hasil kognitif, psikososial, dan fisiologis sebelumnya mengalami transisi menjadi bentuk pra dewasa.

Pada masa remaja pertengahan, remaja mulai mengembangkan cara berpikir yang baru, dimana mereka mulai mempersiapkan diri dengan peran-peran orang dewasa dan membuat keputusan awal mengenai tujuan bidang keahlian. Masa remaja pertengahan ini dianggap sebagai masa perencanaan dan pengaturan kembali (*restructuring*), dimana terjadi pengaturan kembali (keterampilan-keterampilan lama dan baru). Remaja pertengahan berkembang lebih matang daripada remaja awal, dan berpandangan realistik

terhadap orangtua mereka sebagai seseorang yang memiliki keahlian, bakat, dan kemampuan khusus, yang patut mereka hormati tetapi juga sebagai seseorang yang dapat membuat kesalahan. Dalam usaha mencapai otonomi psikologis, remaja merevisi pandangan mereka mengenai orangtua dan mengembangkan ide-ide pribadi (Dacey dan Kenny, 1997). Kemudian, selama masa remaja pertengahan, remaja semakin menjadi peduli dengan pendapat dan pengharapan orang-orang yang berarti bagi mereka. Selama masa ini, mereka memiliki kesulitan-kesulitan mengkonsolidasikan semua informasi yang mereka terima mengenai dirinya.

Sedangkan pada masa remaja akhir dipandang sebagai masa konsolidasi. Pada masa remaja akhir ini, remaja mulai mengkonsolidasikan persepsi mereka tentang diri dan menginternalisasikan beberapa nilai yang pada mulanya telah disosialisasikan oleh orang lain yang signifikan. Masa komposisi identitas yang dapat dilihat dengan jelas dan ditandai oleh selesainya persiapan peran-peran orang dewasa (Saomah, 2006:15).

Selanjutnya Steinberg (1993:6) mencatat adanya tiga set perubahan, sebagai perubahan-perubahan mendasar pada masa remaja, yakni perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Perubahan-perubahan tersebut berlaku secara universal, tanpa kecuali, dan pada semua remaja di setiap masyarakat. Artinya bahwa remaja berasal dari kebudayaan manapun, mereka akan mengalami ketiga jenis perubahan yang menyangkut perubahan biologis, kognitif, dan sosial.

Elemen-elemen utama dari perubahan-perubahan biologis masa remaja, yang juga menunjuk kepada pubertas, meliputi perubahan-perubahan yang nampak pada fisik anak muda dengan terjadinya kematangan alat-alat seksual dan pencapaian kemampuan reproduktif, yakni suatu kemampuan remaja untuk memberikan keturunan (Brooks-Gunn dan Reiter, 1990 dalam Steinberg, 1993:7). Gambaran diri para remaja, mungkin untuk sementara waktu dapat terancam oleh tanda perubahan-perubahan yang nampak pada fisik. Hubungan-hubungan di dalam keluarga ditransformasikan dengan kebutuhan para remaja yang lebih luas terhadap privasi dan dengan minat-minat mereka dalam membentuk hubungan intim dengan teman-teman sebaya (Steinberg, 1993:8).

Perubahan kognitif para remaja pada umumnya ditunjukkan oleh proses-proses yang mendasari bagaimana seseorang berfikir tentang sesuatu. Daya ingatan dan pemecahan masalah merupakan dua contoh dari proses-proses kognitif. Munculnya

kemampuan berfikir yang lebih berpengalaman merupakan salah satu dari berbagai perubahan mencolok yang terjadi pada masa remaja. Dibandingkan dengan masa anak-anak, para remaja dapat berpikir jauh lebih baik tentang situasi-situasi hipotetis dan dapat berpikir jauh lebih baik tentang konsep-konsep abstrak, seperti persahabatan, demokrasi, atau moralitas (Keating, 1990 dalam Steinberg, 1993:8). Artinya, kemampuan untuk berpikir lebih cakap di dalam pola-pola hipotetis dan abstrak berpengaruh pada cara para remaja berpikir tentang dirinya sendiri, hubungan sosial, dan dunia di sekitar mereka.

Perubahan sosial ditandai dengan terjadinya perubahan peran sosial yang sesuai dengan peran sebagai orang dewasa; sesuai dengan harapan dan tuntutan masyarakat. Pada masa ini seorang remaja sudah mampu mengembangkan hubungan baru dengan lawan jenis, dan memasuki peran-peran yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hukum atau kebenaran, hak-hak, dan tanggungjawab, merupakan tiga set perubahan mendasar yang terjadi pada masa remaja, yang tercakup ke dalam perubahan-perubahan sosial (Ford dan Beach, 1951, dalam Steinberg, 1993:9).

Perubahan-perubahan yang terjadi selama masa remaja akan memberi pengaruh pada berbagai aspek kehidupan remaja, seperti: emosi, cara remaja memandang dirinya dan cara orang lain memandang remaja, pendidikan, nilai-nilai yang dianut, moral, agama, pilihan pekerjaan, persiapan kehidupan perkawinan, penggunaan waktu luang, dan peran-peran sosial. Lebih daripada itu, perubahan-perubahan ini juga berpengaruh pada kehidupan remaja yang lebih luas, yaitu mencakup harapan-harapan baru pada remaja akan peran dan tanggungjawab sebagai masyarakat, dan pengambilan keputusan bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja akan dapat mendorong remaja menjadi lebih bebas, yakni mampu menjadi remaja yang mandiri.

2. Kemandirian Remaja

Istilah “*autonomy*” dalam kajian mengenai remaja sering disejajarkan secara silih berganti dengan kata “*independence*”, meskipun sesungguhnya ada perbedaan yang sangat tipis diantara keduanya (Steinberg, 1993:286). *Independence*, “secara umum menunjuk pada kemampuan individu untuk ‘menjalankan’ atau ‘melakukan sendiri’ aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain”. Sedangkan istilah *autonomy* =

otonomi, swatantra (Kamus Inggris Indonesia) berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri (Steinberg, 1993:286).

Istilah “otonomi” seringkali dianggap sama dengan kemandirian. Individu yang otonom adalah individu yang mandiri, tidak mengandalkan bantuan atau dukungan orang lain, kompeten, dan bebas bertindak (Widjaja, 1986). Lebih lanjut dijelaskan bahwa istilah “kemandirian” menunjukkan pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. Heathers (Widjaja, 1986), mengemukakan bahwa di samping kepercayaan akan kemampuan diri, dalam kemandirian juga ada unsur ketegasan diri dalam bentuk kebutuhan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan.

Dari pandangan-pandangan di atas, dapat dipahami bahwa kemandirian tidak persis identik dengan otonomi, melainkan lebih luas cakupannya. Menurut beberapa ahli, “kemandirian” menunjuk pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung kepada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (Lerner, 1976), penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi dari tindakannya tersebut (Lamb, 1996), kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (Watson dan Lindgren, 1973), aktivitas perilaku yang terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri (Bathia, 1977).

Dalam kajian ini digunakan istilah kemandirian yang merujuk pada konsep Steinberg (1993) yang dalam tulisannya menggunakan istilah *autonomy*, yaitu kemandirian untuk bertindak, tidak tergantung pada orang lain. Individu yang otonomous adalah pribadi yang mandiri (Steinberg: 1993: 286). Kemandirian merupakan hal yang penting untuk dimiliki remaja dan merupakan salah satu tugas perkembangannya dalam menuju kedewasaan. Lebih lanjut Steinberg (1993: 283) mengatakan bahwa,

“ For most adolescents, establishing a sense of autonomy is as important a part of becoming an adult as is establishing a sense of identity. Becoming an autonomous

person – a self governing person – is one of the fundamental developmental tasks of the adolescent years”.

Steinberg (1993:288) mengemukakan pendapat yang didasari teori Anna Freud (1958), bahwa kemandirian adalah permasalahan sepanjang rentang kehidupan, tetapi perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan fisik yang dapat memacu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berpikir yang mendasari tingkah laku dan juga perubahan nilai dalam peran sosial serta aktivitas remaja pada periode ini. Steinberg (1993:288) memunculkan tiga jenis kemandirian remaja, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai sebagai dasar pencapaian kemandirian remaja. Dengan bertambahnya usia remaja, maka kemandirian tersebut berkembang secara berurutan mulai dari kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai.

Steinberg (1993:289) menjelaskan karakteristik ketiga tipe kemandirian tersebut adalah sebagai berikut: kemandirian emosional merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional dengan orangtuanya. Kemandirian tingkah laku ialah suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggungjawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

2.1. Kemandirian Emosional (Emotional Autonomy)

Pengertian kemandirian emosional menurut Steinberg (1993:289) adalah aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional antara remaja dengan ibunya dan hubungan emosional antara remaja dengan ayahnya. Kemandirian emosi menunjuk kepada pengertian yang dikembangkan remaja mengenai individuasi dan melepaskan diri atas ketergantungan mereka dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar dari orang tua mereka (Steinberg & Silverberg, 1986; dalam Sprinthall & Collins, 1995).

Kemandirian emosional merupakan hal penting dan menonjol pada masa remaja, namun bukan merupakan kejadian tiba-tiba (*spontaneous*) yang dialami oleh remaja.

Kemandirian emosional remaja berkembang sejak awal kehidupan di masa anak-anak melalui proses sosialisasi dalam lingkungan keluarga.

Steinberg (1993:289), menyatakan bahwa menjelang akhir masa remaja, individu-individu secara emosional tidak begitu tergantung pada orangtua mereka “lebih mandiri secara emosi” daripada ketika mereka masih anak-anak. Kita dapat melihatnya melalui berbagai cara. Pertama, para remaja umumnya tidak cepat-cepat atau serta merta menyampaikan perasaan mereka pada orangtuanya jika mereka marah, sedih, atau jika memerlukan bantuan. Kedua, mereka tidak memandang orangtua mereka sebagai orang yang mengetahui segalanya (*all-knowing*) atau menguasai segalanya (*all-powerful*). Ketiga, para remaja seringkali mempunyai perasaan yang kuat untuk menyelesaikan masalah dalam hubungan-hubungan di luar keluarga; mereka mempunyai perasaan yang lebih dekat dengan teman laki-laki atau teman gadis daripada dengan orangtua mereka. Terakhir, para remaja mampu untuk melihat dan berinteraksi dengan orangtua mereka seperti dengan orang lain, tidak seperti dengan orangtua sendiri.

Steinberg dan ahli-ahli lainnya memandang proses perubahan hubungan itu sebagai proses transformasi. Menurut mereka, meskipun para remaja dan orangtua mengubah hubungan emosional yang terbentuk pada masa anak-anaknya, namun ikatan-ikatan perasaan (emosional) mereka pada masa remaja, bagaimanapun tidak akan putus. Ini merupakan sebuah keistimewaan penting, karena ini berarti bahwa kemandirian emosional pada masa remaja itu mengalami transformasi, bukan pemutusan hubungan keluarga. Remaja memperoleh kemandirian secara emosional dari orangtua mereka tanpa timbul pemutusan hubungan diantara mereka (Collins, 1990; Hill & Holmbeck, 1986; Steinberg, 1990, dalam Steinberg, 1993:290).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian emosional, di mulai pada masa remaja awal dan berlanjut dengan baik hingga mencapai puncaknya menjelang akhir masa remaja. Kemandirian emosional menunjukkan aspek kemandirian yang berhubungan dengan keterikatan hubungan emosional dengan orangtuanya. Dalam penelitian Steinberg dan Silverberg, (1986), membagi kemandirian emosional menjadi empat komponen, yaitu: (1) *de-idealized* yaitu remaja mampu memandang orangtuanya sebagaimana adanya, maksudnya tidak memandangnya sebagai orang yang idealis dan sempurna, (2) *parent as people* yaitu remaja mampu memandang orangtua mereka seperti

orang dewasa lainnya, (3) *non dependency*, atau suatu tingkat dimana remaja lebih bersandar pada kemampuan dirinya sendiri, daripada membutuhkan bantuan pada orangtua mereka, (4) suatu tingkat dimana remaja merasa “*individuated*” mampu dan memiliki kelebihan secara pribadi untuk mengatasi masalah didalam hubungannya dengan orang tua.

Sesungguhnya tidaklah mudah bagi remaja untuk menempuh keempat proses tersebut. Bayangan masa kecil remaja tentang kehebatan orangtua tidak begitu mudah untuk diabaikan atau dikritik. Juga tidak mudah bagi remaja untuk menempatkan orang tua yang telah sedemikian besar jasanya sebagai seseorang (*as person*) sebagaimana lazimnya orang lain (Smollar & Youniss, 1985, dalam Steinberg, 1993: 292). Proses individuasi juga tidak selalu berlangsung dengan mulus. Beberapa penulis menegaskan bahwa sejak remaja melakukan *de-idealized* terhadap orang tuanya, mereka mungkin merasa lebih mandiri, namun juga muncul rasa tidak aman (Frank, et. al., 1990, dalam Steinberg, 1993: 293). Dalam kaitan ini, Steinberg (1993:293) menegaskan bahwa, : “*Emotional autonomy develops best under conditions that encourage both individuation and emotional closeness*”. Kemandirian emosi dapat berkembang dengan sangat baik di bawah kondisi yang mendorong kedekatan emosi dan individuasi.

2.2. Kemandirian Perilaku

Kemandirian perilaku berarti “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian tindakan atau perilaku menunjuk kepada “kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan dari seseorang (Sessa & Steinberg, 1991, dalam Sprinthall & Collinns, 1995). Kemandirian perilaku, khususnya kemampuan kemandirian secara fisik sebenarnya sudah dimiliki sejak usia anak (Widjaja, 1986), dan akan mengalami peningkatan yang sangat pesat sepanjang usia remaja. Peningkatan itu bahkan nampak lebih drastis daripada peningkatan kemandirian emosional.

Kemandirian perilaku mencakup kemampuan untuk meminta pendapat orang lain jika diperlukan, menimbang berbagai pilihan yang ada dan pada akhirnya mampu mengambil kesimpulan untuk suatu keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan, tetapi bukan berarti lepas dari pengaruh orang lain, seperti pernyataan Hill dan Holmbeck,

(1986) yang dikutip Steinberg, (1993: 296) sebagai berikut: “ ... *behaviorally autonomous is able to turn to others for advice when it is appropriate, weigh alternative courses of action based on his or her own judgment and the suggestions of others, and reach an independent conclusion about how to behave*”.

Steinberg, (1993: 296) menyatakan bahwa para peneliti melihat ada tiga domain kemandirian perilaku pada remaja, yaitu: (1) *changes in decision-making abilities* yaitu perubahan dalam kemampuan untuk mengambil keputusan, dengan indikator meliputi: (a) remaja menyadari resiko yang timbul dari keputusannya; (b) remaja menyadari konsekuensi yang muncul kemudian; (c) remaja dapat menentukan dengan siapa akan berkonsultasi sesuai dengan masalah yang dihadapinya; (d) remaja dapat merubah pendapatnya karena ada informasi baru yang dianggap sesuai; (e) remaja menghargai dan berhati-hati terhadap saran yang diterimanya; (2) *changes in compormity and susceptibilty to the influence of other* yaitu perubahan remaja dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, dengan indikator meliputi: (a) remaja mampu mempertimbangkan alternatif dari tindakannya secara bertanggung jawab; (b) remaja mengetahui secara tepat kapan harus meminta saran dari orang lain; (3) *changes in feelings of self-reliance* yaitu perubahan dalam rasa percaya diri, dengan indikator meliputi: (a) remaja mencapai kesimpulan dengan rasa percaya diri; (b) remaja mampu mengekspresikan rasa percaya diri dalam tindakan-tindakannya.

Domain kedua, yaitu *changes in conformity and susceptibilty to influence*, dimana remaja mengalami perubahan dalam penyesuaian dan kerentanan terhadap pengaruh dari luar. Remaja akan melewati lebih banyak waktu di luar keluarga, pendapat dan nasihat dari kelompok sebayanya menjadi lebih penting, “ *a variety of situations arise in which adolescents may feel that their parents advice may be less valid than the opinions of others*” (Steinberg, 1993: 298). Ketika pendapat teman-teman dan orang tuanya tidak sepaham, remaja harus merekonsiliasi perbedaan pendapat tersebut dan mencari jawaban sendiri untuk kemudian menyimpulkan sendiri.

Munculnya tekanan-tekanan kelompok sebaya (*peer-presure*) sering membuat remaja menjadi amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh mereka. Dalam membandingkan pengaruh-pengaruh orangtua dan teman sebaya terhadap kemandirian perilaku pada remaja, beberapa peneliti menemukan bahwa dalam beberapa situasi, opini-

opini teman sebaya lebih berpengaruh terutama apabila menyangkut keputusan-keputusan jangka pendek, dan masalah-masalah sosial seperti mode pakaian, selera musik, pilihan aktivitas waktu luang, dan lain-lain, akan tetapi apabila menyangkut keputusan jangka panjang yang berkaitan dengan rencana pendidikan dan karir atau masalah-masalah nilai, keyakinan agama, dan etika, biasanya remaja mengutamakan pengaruh-pengaruh orangtua (Steinberg, 1993:299). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penemuan Wintre, et al, (1988) bahwa tekanan teman-teman sebaya ataupun tekanan orang tua akan mendominasi pada keadaan tertentu sesuai dengan masalah-masalah antar teman sebayanya atau masalah dengan orangtuanya (Steinberg, 1993:299). Remaja yang memiliki kemandirian perilaku mampu membedakan pengaruh-pengaruh tersebut dan dengan sarana kognitifnya mereka dapat menentukan ke arah mana mereka memihak atau bersikap (Berndt, 1979, dalam Steinberg, 1993:300).

Domain ketiga kemandirian perilaku difokuskan kepada pertimbangan diri remaja terhadap bagaimana kemandirian mereka. Ini berhubungan dengan adanya perubahan-perubahan dalam perasaan kepercayaan diri (*Changes in feelings of self reliance*) remaja. Selama periode ini, remaja memperoleh kepercayaan diri pada saat kerentanan terhadap tekanan kelompok bertambah, tetapi mereka tidak menyadarinya dan mungkin tidak melihat dalam perilaku mereka sendiri.

2.3. Kemandirian Nilai

Ahli psikologi (Douvan & Adelson, 1966, dalam Sprinthall & Collins, 1995) menyebutkan, kemandirian nilai menunjuk kepada suatu pengertian mengenai kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan dan menetapkan pilihan yang lebih berpegang atas dasar prinsip-prinsip individual yang dimilikinya, daripada mengambil prinsip-prinsip dari orang lain. Dengan kata lain bahwa kemandirian nilai menggambarkan kemampuan remaja untuk mendukung atau menolak tekanan, permintaan maupun ajakan orang lain; dalam arti ia memiliki seperangkat prinsip tentang benar atau salah, tentang apa yang penting dan tidak penting.

Steinberg, (1993 : 303-304) menjelaskan bahwa perkembangan kemandirian nilai sepanjang remaja ditandai oleh tiga aspek, yaitu: pertama, cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu menjadi semakin bertambah abstrak (*abstract belief*); kedua, keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum

yang memiliki beberapa dasar ideologi (*principled belief*); dan ketiga, keyakinan-keyakinan remaja akan nilai menjadi semakin terbentuk dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang ditanamkan oleh orangtua atau orang dewasa lain (*independent belief*).

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasionalisasi dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat-minat mereka pada bidang ideologi dan filosofi dan cara mereka melihat persoalan-persoalan itu menjadi semakin mendetail dan berpengalaman. Kemampuan untuk mempertimbangkan kemungkinan alternatif dan menggunakannya dalam berpikir menurut pendapatnya, memberi peluang untuk bereksplorasi di sekitar sistem nilai, ideologis politik, etika pribadi dan keyakinan agama yang berbeda (Steinberg, 1993 : 304).

Diantara ketiga komponen kemandirian, maka kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang lazimnya tidak disadari, dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua komponen kemandirian lainnya. Hasil pemikiran Konopka yang dikutip Pikunas (1976:274) tentang teori perkembangan nilai yang memandang masa remaja sebagai fase yang sangat penting bagi pembentukan nilai (*value formation*). Pembentukan nilai ini merupakan suatu proses emosional dan intelektual paling tinggi yang dipengaruhi oleh interaksi manusiawi.

Hal senada dijelaskan oleh Steinberg (1993:304), bahwa perkembangan kemandirian nilai mempersyaratkan perkembangan kebebasan emosi dan perilaku yang memadai. Seperti yang kita lihat dalam suatu kesempatan, ada beberapa bukti bahwa perkembangan kemandirian nilai berlangsung belakangan daripada perkembangan kemandirian emosi dan kemandirian perilaku, yang mana berlangsung selama masa remaja awal dan remaja pertengahan. Remaja yang telah mencapai kebebasan emosi yang meningkat dari masa anak, mereka kurang menyadarkan diri pada keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai orang tua. Penegakan kemandirian emosi memperlengkapi kemampuan remaja untuk melihat secara lebih objektif pada pandangan-pandangan orang tua mereka.

Ketika remaja tidak terlampau melihat orang tua mereka sebagai otoritas kuasa dan sempurna; mereka mungkin secara serius mengevaluasi kembali ide-ide dan nilai-nilai yang mereka telah terima tanpa pertanyaan ketika masa anak.

Karakteristik kemandirian nilai meliputi: (1) perubahan remaja dalam cara berpikir, dengan indikator: (a) remaja mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan; (b) remaja mempedulikan kesamaan hak; (c) remaja mempedulikan makna keadilan yang terjadi di lingkungannya; (2) perubahan remaja pada keyakinannya, dengan indikator: (a) keyakinan remaja semakin berakar pada prinsip-prinsip yang berlaku pada masyarakat universal; (b) remaja memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai dengan sistem nilai yang diperolehnya.

Steinberg (1993: 303) menguraikan bahwa perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi-konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi dan persoalan-persoalan agama. Keterhubungan diantara konsep-konsep tersebut, menjadi terintegrasi dalam perkembangan nilai. Nilai merupakan tatanan tertentu atau kriteria di dalam diri individu yang dijadikan dasar untuk mengevaluasi suatu sistem. Moral merupakan tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat. Karenanya sistem nilai mengarah pada pembentukan nilai-nilai moral tertentu dan selanjutnya akan menentukan sikap individu berhubungan dengan objek nilai dan moral tersebut.

3. Kondisi-kondisi yang Mempengaruhi Kemandirian Remaja

Kondisi-kondisi atau faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian remaja dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kecerdasan

Blair yang dikutip Gilmore (1974) menyatakan bahwa inteligensi seseorang berhubungan dengan tingkat kemandiriannya, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasannya semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Gilmore melakukan penelitian pada anak cerdas dan kurang cerdas, ditemukan bahwa anak yang cerdas lebih berperilaku mandiri dibandingkan anak yang kurang cerdas. Hasil penelitian Hidayat (1995) pada mahasiswa FIP IKIP Malang menemukan adanya hubungan yang signifikan

antara inteligensi dengan kemandirian meskipun angka korelasinya tidak terlalu tinggi, yaitu $r = .281$

Perubahan intelektual dan kognisi yang terjadi selama masa remaja, mendukung pertumbuhan yang menuju kemandirian emosional dan pengendalian diri. Perubahan kemampuan berfikir dalam perspektif yang lebih luas, membuat remaja menjadi lebih baik dalam pengambilan keputusan. Demikian pula tanggung jawab dan kesempatan sosial yang mengikuti masa remaja, membutuhkan dukungan dari pengaturan diri (Steinberg, 1993:1).

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian Alfredo Oliva (2000:3) menemukan bahwa terdapat peningkatan kemandirian emosional yang signifikan pada remaja laki-laki saja, di sepanjang masa awal dan akhir masa remaja. Sedangkan nilai kemandirian emosional pada remaja perempuan hampir sama pada semua kelompok umur remaja. Beberapa hasil penelitian, menurut Steinberg (1993: 144-145) memperlihatkan bahwa tidak banyak pengaruh dari perbedaan jenis kelamin terhadap perkembangan kemandirian emosional remaja. Berkaitan dengan kemandirian perilaku, penelitian yang dilakukan (Greenberger, 1982; Steinberg dan Silverberg, 1986) menunjukkan bahwa, “ *subjective feelings of autonomy increase steadily over the adolescent year and, contrary to stereotypes, that adolescent girls report feeling more self-reliant than adolescent boys*” (Steinberg, 1993: 302). Adanya hasil penelitian tersebut di atas, memberikan implikasi kemungkinan adanya perbedaan budaya dalam perlakuan terhadap remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mempengaruhi perkembangan kemandirian emosional dan perilaku.

3. Pola Asuh Orang Tua

Dari beberapa variabel yang berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian remaja, variabel orangtua dipandang sebagai faktor yang paling berpengaruh. Pandangan ini dilandasi pendapat yang menyatakan “*Although many social factors and groups affect the process of socialization, the family is frequently regarded as the most influential agency in the socialization of the child*” (Hetherington & Parke, 1993:419). Pendapat yang sama dikemukakan Lamborn dan Steinberg (1993); Fuhrman dan Holmbeck (1993), bahwa perkembangan kemandirian serta penyesuaian psikososial remaja dalam konteks yang lebih luas dipengaruhi oleh hubungan remaja itu sendiri dengan orang tuanya.

Orang tua dengan menerapkan pola pengasuhan kepada remaja melalui interaksi orangtua-remaja, telah meletakkan dasar-dasar pola sikap dan perilaku pada remaja.

Hasil penelitian Baumrind, (1975) yang dikutip Conger (1977:226) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kemandirian tinggi berasal dari keluarga yang menerapkan pola pengasuhan *authoritative*, dimana orangtua mengharapkan tanggungjawab terakhir tetap pada anak remajanya dalam batas-batas rasional. Hal ini juga didukung hasil penelitian Hana Widjaja (1986), yang menemukan adanya hubungan antara pengasuhan anak dengan ketergantungan-kemandirian; Lieke J. Wisnubrata (1992) juga menemukan adanya hubungan antara pola asuh orangtua dengan motif prososial remaja; selain itu penelitian I Nyoman Karma (2002) mengenai pola asuh orangtua dengan kemandirian remaja, lebih jelas menyatakan bahwa pola pengasuhan yang hangat, tetapi tegas (*authoritative*) sangat erat hubungannya dengan perkembangan kemandirian remaja, dibandingkan hubungan dengan pola asuh lainnya (*permissif, dan authoritative*). Berbagai hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tampaknya pola pengasuhan yang hangat dalam memperlakukan remaja sehari-hari, tetapi tegas dalam memegang aturan yang telah disepakati bersama sangat mendukung perkembangan psikososial remaja, termasuk perkembangan kemandirian emosional remaja.

4. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua

Orang yang paling dekat atau paling sering berhubungan dengan anak di dalam keluarga pada umumnya adalah ibu, sehingga sikap ibu merupakan faktor yang penting dalam perkembangan anak. Tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya dalam menghadapi anak-anaknya, artinya ibu yang berpendidikan akan bersikap lebih baik (Watson, 1967). Conger (1977) menyatakan bahwa perlakuan yang diberikan orangtua berpengaruh terhadap kemandirian anak-anaknya. Penelitian Widjaja (1986) menemukan bahwa faktor pendidikan ibu berperan dalam pembentukan kemandirian pada anak, dalam arti semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka ia akan lebih mendorong kemandirian anak sehingga anak menjadi lebih mandiri. Steinberg (1993:286) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya peran orangtua tunggal ataupun peran orangtua yang keduanya berkarir dalam satu rumah tangga, mengakibatkan orangtua sangat mengharapkan anak remajanya untuk menjadi lebih mandiri sepanjang hari.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Urutan anak dalam keluarga dan jumlah saudara mempengaruhi kemandirian emosional remaja, karena anak muda yang lebih tua dapat diberikan tanggungjawab lebih banyak oleh orang tua (Steinberg, 1993:288). Penelitian Kidwell (1981) menemukan bahwa besarnya jumlah anak dalam keluarga akan mengakibatkan semakin rendahnya dukungan emosional yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Menurut Hurlock (1997), keluarga yang mempunyai kemungkinan paling besar untuk memperlakukan anak-anaknya secara demokratik adalah keluarga kecil (jumlah anak-anak kurang dari tiga). Dalam keluarga yang jumlah anggotanya kecil, anak-anak mempunyai kesempatan besar untuk dapat mengembangkan diri dan berprestasi.

6. Tekanan Kelompok (Sosial)

Remaja akan semakin sering menghabiskan waktunya di luar rumah, apalagi dengan bertambahnya usia, remaja akan mencari pendapat dan saran dari orang lain diluar orangtuanya. Pengaruh dari teman sebayanya akan semakin besar, di samping juga pengaruh guru atau orang dewasa lainnya. Para ahli psikologi yang meneliti masalah pengaruh orangtua dan teman-teman sebaya terhadap remaja menunjukkan bahwa remaja dalam beberapa situasi, pendapat-pendapatnya akan lebih terpengaruh oleh teman atau kelompok sebayanya bila menyangkut masalah-masalah sosial jangka pendek, seperti aktivitas sehari-hari, cara berpenampilan, selera musik, dan sebagainya. Akan tetapi ketika menghadapi masalah yang lebih serius menyangkut masa depan seperti pendidikan, rencana kerja, etika, dan agama, maka pengaruh orangtua akan lebih besar (Brittain, 1963; Young & Ferguson, 1979, dalam Steinberg 1993:299). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penemuan Wintre, McVee, Hick and Fox, (1988) bahwa tekanan teman-teman sebaya ataupun tekanan orang tua akan mendominasi pada keadaan tertentu sesuai dengan masalah-masalah antar teman sebayanya atau masalah dengan orangtuanya (Steinberg, 1993:299). Hal ini diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan Krasner & Ullman, (1973:373) bahwa pengaruh kelompok sebaya pada remaja tergantung pada sikap dan aktivitas yang berlaku di dalam kelompok sebaya itu. Bila norma kelompok menekankan pada prestasi akademik, maka anggota melakukannya menurut norma itu.

4. Perkembangan Kemandirian Remaja Tunarungu

Kemandirian merupakan tugas perkembangan yang harus dicapai oleh setiap individu, namun demikian sukar ditentukan secara pasti kapan perilaku mandiri secara penuh dapat dicapai (Berzonsky, 1984); bahkan Libert et al (dalam Masrun, 1986) berpendapat bahwa perilaku mandiri tidak mungkin dapat dicapai secara maksimal. Hal ini dikarenakan semenjak lahir individu hidup dalam masyarakat yang mempunyai norma sosial yang mengatur dan membatasi perilaku seseorang (Masrun, 1986). Sejalan dengan itu Gilmor (1974) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya karena manusia itu merupakan makhluk sosial, maka pribadinya akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Selama manusia itu berhubungan dengan manusia lain, maka kenyataannya tidak ada orang yang betul-betul mandiri secara mutlak.

Adanya gangguan atau hambatan pada individu tunarungu membawa berbagai dampak terhadap perkembangan mereka, sehingga hambatan-hambatan tersebut memunculkan karakteristik-karakteristik perkembangan sebagai berikut yaitu perkembangan bahasa dan bicara, intelegensi, penyesuaian sosial, emosi dan pribadi, yang berbeda dengan individu mendengar pada umumnya. Hambatan tersebut akan mempengaruhi totalitas dan kualitas eksistensi dia sebagai manusia yang memiliki tanggungjawab didalam melewati tugas perkembangannya. Permasalahan perkembangan pribadi tunarungu yang sangat kompleks tersebut, tidak berarti bahwa pencapaian tugas perkembangan mereka menuju kemandirian menjadi tidak optimal. Hasil penelitian Heni Hiyaroh (2002) menunjukkan bahwa penguasaan tugas perkembangan pada remaja tunarungu umumnya telah tercapai meskipun hanya di lingkungan yang mempunyai karakteristik yang sama dengan remaja tunarungu. Untuk itu akan ada kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi tertentu sebagai bentuk intervensi yang akan membawa remaja tunarungu dapat mencapai tugas perkembangan kemandirian yang optimal.

Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, terutama sekali setelah anak memasuki masa remaja. Seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus dirinya sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, misalnya, maka waktu yang diluangkan oleh orang tua untuk anak mereka semakin berkurang dengan sangat tajam (Berk, 1994). Perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggungjawab, dan merosotnya interaksi verbal dan

kesempatan duduk bersama antara anak dan orang tua, di satu sisi dan semakin tenggelamnya remaja dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami dunia kehidupan yang baru di luar keluarga di sisi lain, pada akhirnya akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua (Steinberg, 1993; Kimmel, 1985).

Perubahan kondisi atau situasi yang berlangsung selama proses perkembangan kemandirian tersebut menuntut orangtua terutama orangtua remaja tunarungu untuk lebih mampu menempatkan diri dan dapat meningkatkan kualitas emosi sosialnya dalam memahami persoalan-persoalan yang muncul sebagai dampak dari kondisi anaknya. Remaja tunarungu mempersepsi dan menilai sesuatu objek, fenomena, dan kejadian berdasarkan pemaknaan yang dangkal dan tidak utuh sebagai akibat terhambatnya kemampuan bahasa. Di samping itu juga mereka mengalami kesulitan untuk mengekspresikan emosi sebagai wujud perasaan dirinya. Konsekuensi dari itu semua adalah mungkin akan ada banyak pertentangan dan perbedaan cara pandang (persepsi) yang terjadi antara orangtua dan anaknya terhadap persoalan atau permasalahan yang ada, padahal tuntutan untuk mencapai kemandirian emosional membutuhkan adanya interaksi emosional sebagai manifestasi diri makhluk sosial. Jika orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan itu semua, akan mudah bagi remaja tunarungu untuk lebih berorientasi kepada teman sebayanya yang mungkin secara positif belum tentu dapat memberikan apa yang dia butuhkan. Apalagi pada diri remaja tunarungu mempunyai perasaan aman dan diterima secara sosial jika mereka berada bersama-sama dengan teman-teman senasibnya.

Pada remaja tunarungu, kemampuan membuat keputusan tanpa tergantung kepada orang lain dan dapat melakukannya secara bertanggungjawab sebagai ciri kemandirian perilaku, dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut konsekuensi dari keputusannya yang mungkin akan diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang muncul. Perilaku atau keputusan merupakan proses yang didasari atas hasil adaptasi (*equilibrium*) yang sebelumnya melalui proses asimilasi berlanjut ke proses akomodasi yang biasa terjadi dalam struktur kognitif seseorang. Apakah hambatan komunikasi pada individu tunarungu yang berdampak terhadap terbatasnya penerimaan informasi atau pengetahuan dari luar, membuat mereka menjadi terhambat dalam perkembangan berfikirnya sehingga

dapat menghasilkan keputusan atau perilaku yang bias. Apapun kenyataannya, kita patut memperhatikan saran dari Furth (Moore, 1982) yaitu bahwa media yang paling tepat untuk membantu perkembangan berfikir individu tunarungu bukanlah bahasa akan tetapi pengalaman langsung dalam situasi nyata. Hal senada dikemukakan James (Moore, 1982) bahwa proses berfikir pada orang tunarungu telah berlangsung sebelum kemampuan bahasa yang mereka miliki. Ini artinya adalah bahwa kemampuan proses berpikir merupakan bekal awal dalam membantu kemampuan berbahasa seseorang dan memberikan implikasi tentang bagaimana kita harus mengkondisikan situasi-situasi nyata melalui pengalaman-pengalaman langsung sehingga dapat membantu perkembangan berfikir remaja tunarungu dalam mengambil keputusan dan berperilaku yang bertanggungjawab dengan didasarkan kepada pengalaman lahiriah dan batiniah mereka.

Dalam pengambilan keputusan seringkali remaja tunarungu lebih berorientasi kepada hal-hal yang berlaku dalam kelompok sosialnya (teman-teman sebaya). Situasi dan kondisi yang terjadi pada kelompok terdahulunya dapat mempengaruhi mereka terutama dalam pemilihan sekolah dan pencarian pekerjaan, sehingga mereka tidak berani untuk mencari hal-hal yang bersifat inovatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan Denny Purbandi (2006:98) tentang eksplorasi dan komitmen siswa tunarungu terhadap identitas dalam program keterampilan, ditemukan bahwa siswa tunarungu mempunyai eksplorasi yang terbatas dan membuat keputusan secara dini, tetapi mereka mempunyai keteguhan pendirian atau komitmen terhadap keterampilan yang dipilihnya, untuk meneguhkan keyakinannya, mereka mencari dan memilih temannya yang tunarungu yang sudah bekerja untuk dijadikan figur. Temuan yang sama dilakukan (Aprilia, 2002:81), dimana ada kecenderungan diantara sesama siswa tunarungu untuk lebih berorientasi kepada bidang pekerjaan yang sudah biasa dilakukan oleh kakak-kakak kelasnya yang sudah bekerja. Dari hasil penelitian inipun terungkap bahwa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pemilihan pendidikan selanjutnya, mereka cenderung akan masuk ke sekolah dimana ada teman tunarungunya, tanpa mempertimbangkan kemampuan dan potensi dirinya (Aprilia, 2002:78).

Kemandirian nilai merupakan kelanjutan dari kemampuan kemandirian sebelumnya, yaitu kemandirian emosional dan kemandirian perilaku, memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi yang berhubungan dengan prinsip nilai, etika, moral, dan

menuntut pemahaman yang sangat abstrak. Dalam kemandirian nilai ini, remaja dituntut memiliki perubahan dalam cara berfikir, yaitu mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, dan perubahan pada keyakinan, yaitu memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai sistem nilai yang diperoleh. Disamping itu remaja dituntut memiliki karakteristik perubahan kognitif, yaitu adanya peningkatan kemampuan rasionalisasi dan berfikir hipotesis dimana prinsip-prinsip/nilai-nilai yang diyakininya itu dapat terinternalisasi dan terintegrasi dalam dirinya yang diwujudkan melalui pengambilan keputusan dan penetapan pilihan yang teraktualisasikan melalui perilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang ada.

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Remaja sebagai individu maupun suatu komunitas masyarakat juga memiliki nilai-nilai sebagaimana disebutkan di atas, karena salah satu karakteristik remaja yang berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.

Bagi remaja tunarungu dan keberlangsungan komunitasnya, pencapaian tuntutan-tuntutan tersebut di atas berjalan sebagaimana apa yang disepakati dalam kelompoknya, dan masing-masing individu memiliki ketercapaian sendiri-sendiri berdasarkan kemampuannya. Hanya saja ketika remaja tunarungu berada dalam komunitas masyarakat sesungguhnya, pencapaian tuntutan akan dirasakan sangat sulit, karena mereka kesulitan untuk memahami sistem nilai, moral dan etika yang kadang bersifat abstrak, mereka harus dapat menginterpretasikan dan mengadaptasikan sistem nilai tersebut sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Myklebust (1953) yang dikutip Moores, (1982) yang menyatakan bahwa “individu tunarungu sulit untuk melakukan fungsi perseptual dan konseptual yang sama luas keabstrakannya, mereka dianggap lebih konkrit dan kurang abstrak bila dibandingkan individu normal”. Walaupun begitu dalam membentuk nilai-nilai baru yang dapat dilakukan dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh atau model tertentu atau

bisa juga mengembangkan sendiri, remaja tunarungu dapat mengidentifikasi dan mengorganisasikannya melalui perilaku-perilaku yang dapat diamati oleh mereka.

Bagi remaja tunarungu pemahaman norma, etika, dan sistem nilai harus dilakukan secara terintegratif, melalui penjelasan secara khusus, perilaku nyata dan diberikan pemahaman mengapa perilaku itu harus atau tidak boleh dilakukan, melatih dan membiasakan siswa dalam berperilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Apabila melanggar ada konsekuensi atau hukuman dan sebaliknya apabila ditaati atau dijalankan akan mendapat pujian atau ganjaran (*reward*).

KESIMPULAN

Kemandirian adalah kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri. Remaja yang memiliki kemandirian ditandai oleh kemampuannya untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan konsekuen terhadap keputusan tersebut, serta kemampuan menggunakan (memiliki) seperangkat prinsip tentang benar dan salah serta penting dan tidak penting

Untuk menjadi individu yang mandiri tidaklah muncul begitu saja secara mendadak atau terjadi dalam tempo yang singkat, tetapi harus dimulai dengan latihan kemandirian sejak kecil dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi atau interaksi diantara berbagai variabel-variabel di atas merupakan refleksi dan kondisi progresif yang terjadi selama masa remaja dalam menuju perkembangan kemandirian. Seperti yang dikemukakan Smart dan Smart (1978) bahwa kemandirian dapat dilihat sejak individu masih kecil dan akan terus berkembang sehingga akhirnya menjadi sifat yang relatif menetap pada masa remaja.

Dalam mencapai kemandirian secara emosional, kemampuan remaja tunarungu akan sangat ditentukan oleh pola interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga dimana proses sosialisasi berlangsung. Kualitas kemandirian remaja tunarungu tergantung bagaimana keluarga atau orangtua memandang mereka yang dimanifestasikan melalui perilaku-perilaku (pola asuh) yang berlangsung selama interaksi itu terjadi, yaitu sejak anak-anak sampai masa remaja.

Sedangkan dalam kemandirian perilaku yang berhubungan dengan kemampuan pengambilan keputusan, remaja tunarungu akan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif mereka dimana kemampuan tersebut akan mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang menyangkut konsekuensi-konsekuensi yang diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang muncul. Dalam kemandirian nilai, remaja tunarungu dituntut memiliki perubahan dalam cara berpikir untuk kemudian dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan serta memiliki prinsip-prinsip yang terbentuk sesuai sistem nilai yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. D. (2002). *Program Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Tunarungu*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Dacey, J. & Kenny, M. (1997). *Adolescent Development Second Edition*. New York: WCB/McGraw-Hill, Inc.
- Hallahan, D. & Kauffman, M. J. (1991). *Exceptional Children, Introduction to Special Education (Fifth Ed)*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Hiyaroh, Heni. (2002). *Analisis Penguasaan Tugas-tugas Perkembangan Remaja Tunarungu*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI.
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology A Life-Span Approach*. Fifth Edition. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Bunawan, L. (1989). *Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta: Zinnia.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada.
- Moores, D. F. (1982). *Educating The Deaf, Psychology, Principles, Practices*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Neely, M. (1982). *Counseling and Guidance Practices with Special Student*. Illionis: The Dorsey Press Homewood.

- Olivia, A. (2000). *Personal, Social and Family Correlates of Emotional Autonomy in Adolescence*. Universidad de Sevilla. Avda. San Francisco. <http://www.pdipas.us.es/o/olivia/jena%20paper.doc>.
- Sigelman & Shaffer. (1995). *Life Span Human Development*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sprinthall, N. A. & Collins, W. A. (1995). *Adolescent Psychology: A Developmental View Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence. International Edition Third Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Widjaja, H. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dengan Ketergantungan-Kemandirian*. Disertasi. Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Yusuf, Syamsu. (1998). *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana, UPI Bandung.

Sumber Jurnal:

- Harris, L. k., et.al. (1997). *Counseling Need of Student Who Are Deaf and Hard of Hearing*. *The School Counselor* 44, 271-279.
- Peterson, G. W. & Bush, K. R. (2007). *Predicting Adolescent Autonomy from Parent: Relationship Connectedness and Restrictiveness*. *Journal of Family Psychology* 18, 621-632.
- Russels, S, & Bakken, R. J. (2007). *Developmental of Autonomy Adolescence*. *Journal of Developmental Psychology* 18, 806-811.
- Sandhu, D. & Tung, S. (2006). *Role of Emotional Autonomy and Family Environment in Identity Formation of Adolescents*. *Pakistan Journal of Psychological Research* 21, 1-8.

BIODATA

IMAS DIANA APRILIA

Penulis adalah dosen di Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UPI dengan spesialisasi pendidikan anak tunarungu; menyelesaikan Program S2 dalam Bidang BP BAK, saat ini penulis adalah kandidat Doktor pada Program Studi BK di Sekolah Pascasarjana UPI Bandung.